

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan modernisasi yang terjadi sepanjang waktu tentunya membawa hal positif bagi sebagian masyarakat khususnya di bidang pembangunan. Akan tetapi seiring perkembangan ini, munculah kesenjangan yang makin terlihat diantara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Sering kali kita ketahui bahwa di samping tingginya gedung pencakar langit terdapat gubuk sederhana milik keluarga miskin. Di kawasan perkotaan, modernisasi dan fakta kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat ini terlihat ke dalam tiga aspek kemiskinan yang sering kali menjadi tantangan bagi pemerintah yaitu aspek terhadap pemukiman, pendidikan yang baik, dan kesehatan yang layak (Hilman Latief, 2010:20). Ketiga aspek kemiskinan ini termasuk ke dalam indikator kesejahteraan sosial yang meliputi aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, serta aspek sosial lainnya.

Berdasarkan fakta tersebut, pemerintah tentunya telah merencanakan dan menjalankan program-program guna meminimalisir kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat seperti Program Indonesia Pintar, Program Indonesia Sehat, Bantuan Langsung Tunai, dan lain sebagainya. Dan tidak hanya pemerintah, agama dalam hal ini Islam tentunya memiliki instrumen guna meminimalisir kesenjangan tersebut. Dalam Islam, zakat merupakan instrumen untuk menyalurkan pendapatan dari orang kaya

kepada orang yang membutuhkan yang dalam sisi yang lain secara tidak langsung menjadi instrumen pengentasan kemiskinan sekaligus peningkatan kesejahteraan sosial. Pendistribusian pendapatan melalui zakat diharapkan mampu mentransformasi mustahik sebagai kelompok defisit (kekurangan dana dan memerlukan bantuan) menjadi muzaki sebagai kelompok surplus (kelompok yang menyalurkan zakat) (Wiwik Hasbiyah dan Purnama Putra, 2017:94).

Sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan sosial, filantropi dapat dimaknai sebagai “*the architect for strategic investments that promotes the common good*”, yakni ibarat seorang arsitek yang mampu mengembangkan bangunan untuk menghadapi tantangan di sekitarnya, merancang solusi yang fungsional dan menggunakan sumber daya atau *resource* yang terbatas dengan hasil atau *outcome* yang maksimal (Hilman Latief, 2010:21). Terkait pemanfaatan zakat dalam penanggulangan kemiskinan telah digariskan secara tegas oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara pencaanngan Gerakan Zakat Nasional pada 17 Maret 2011 di Istana Negara, bahwa zakat merupakan jalur ketiga pengentasan kemiskinan (IMZ, 2012:15).

Beberapa studi terkait potensi zakat di Indonesia menyatakan bahwa potensi zakat di Indonesia sangatlah besar. Salah satunya, berdasarkan studi oleh BAZNAS pada tahun 2016 dinyatakan bahwa potensi zakat nasional pada tahun 2015 sudah mencapai Rp 286 Triliun BAZNAS menggunakan metode ekstrapolasi yang mempertimbangkan pertumbuhan PDB pada tahun-tahun sebelumnya (BAZNAS, 2016:6). Di BAZNAS Kota Magelang selaku

lembaga amil zakat pemerintah di kota dengan wilayah terkecil di Indonesia diproyeksikan pada tahun 2018 ini mampu menghimpun 130-140 juta setiap bulannya (Berdasarkan wawancara kepada Bapak Slamet pada 25 Agustus 2018). BAZNAS Kota Magelang telah menerapkan pemotongan 2,5% dari gaji ASN (Aparatur Sipil Negara) berdasarkan Surat Edaran Walikota Magelang Nomor 451/404/123 tanggal 20 Oktober 2016 tentang pelaksanaan Zakat, Infaq dan Sedekah (Ika Fitriana, 2016) telah berhasil menghimpun senilai Rp1 Miliar lebih dari ASN (C. H. Kurniawati, 2018). Selanjutnya dilansir dari www.magelangkota.go.id, dari Januari sampai dengan 22 Mei 2018 ini sudah terkumpul zakat dari ASN senilai Rp657.347.658 dengan target 1.750 penerima dan telah tersalurkan Rp600.682.750 dengan realisasi 1.032 penerima (Rudi, 2018).

Penghimpunan dana zakat ini disalurkan dalam beberapa program yang diharapkan mampu merealisasi salah satu misi BAZNAS Kota Magelang, yaitu membantu pemerintah menanggulangi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di Kota Magelang. Beberapa program yang disalurkan di antaranya dalam bidang ekonomi yang meliputi sekolah wirausaha, bantuan modal tunai, bantuan modal bergulir dengan pendampingan. Kemudian bidang pendidikan yang meliputi bantuan beasiswa prestasi, bantuan beasiswa lancar, dan bantuan biaya pendidikan anak yatim. Dalam bidang kesehatan, penyaluran dana zakat dalam bentuk bantuan alat kesehatan.

Selain itu juga penyaluran dalam bentuk bantuan advokasi dakwah dan bantuan kemanusiaan lainnya.

Peningkatan kesejahteraan sosial merupakan salah satu upaya dari pembangunan nasional. Pembangunan suatu bangsa tentunya harus difokuskan pada aset terpenting bangsa, yaitu manusia. Manusia sejatinya menjadi tujuan akhir pembangunan suatu bangsa. Dan pembangunan manusia berarti pertumbuhan yang positif pada sumber daya manusia dan perubahan dalam tingkat kesejahteraannya. Diharapkan kondisi ini akan menciptakan lingkungan dengan kondisi masyarakat yang dapat menikmati umur yang panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Konsep ini lah yang menjadi cikal bakal munculnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Badan Pusat Statistik, 2014:1). IPM seringkali menjadi ukuran sebuah kesejahteraan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang akan digunakan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kapabilitas dasar manusia merupakan salah satu upaya meningkatkan potensi bangsa yang berdampak pada kualitas manusia (Badan Pusat Statistik, 2014: 2). Pendidikan merupakan modal utama suatu pembangunan guna meningkatkan kualitas manusia yang produktif. Salah satu penggagas *Human Development Index*, Amartya Sen dalam H. A. R. Tilaar (2016) yang memaknai pembangunan sebagai pemerdekaan manusia dalam kapabilitas individu.

Dalam studi yang dilakukan oleh Eko Suprayitno (2017) dinyatakan bahwa:

“Education and training is one of the most important social investments as it will bring benefits to a country in the long run. The roles of education and training are: to produce knowledgeable, trained, and skilled workforce; to mould a disciplined, diligent, and motivated individual; to provide individuals who are innovative and knowledgeable in technology, management, and related skills, especially to the industrial sector”.

Dengan demikian pendidikan menjadi penting dan menjadi hal utama untuk dikaji dalam pembangunan suatu bangsa guna mewujudkan kesejahteraan sosial.

Kondisi perekonomian Kota Magelang bisa dikatakan baik dengan tingkat kemiskinan hanya 8,79% saja pada tahun 2016 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Magelang. Akan tetapi, bersamaan dengan hal itu, dilansir dari jogja.tribunnews.com pada saat PPDB (Pendaftaran Peserta Didik Baru) tingkat Sekolah Menengah Atas dilansir terdapat 305 calon siswa yang terverifikasi menggunakan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) (Rendika Ferri, 2018).

Tabel 1.1
Angka Partisipasi Sekolah
di Kota Magelang
Tahun 2016

Kelompok Usia Sekolah	Angka Partisipasi
7-12	100
13-15	98.37
16-18	88.30
19-24	38.83

Sumber: BPS Kota Magelang, Statistik Pendidikan 2016

Dari tabel 1.1 tersebut diketahui bahwa hanya pada kelompok usia 7-12 tahun saja yang memiliki angka partisipasi penuh. Sedangkan pada kelompok usia lainnya terdapat penurunan. Hal ini menunjukkan tidak semua penduduk di Kota Magelang memprioritaskan pendidikannya pada jenjang yang maksimal dapat dilaksanakan. Menurut laporan dari Badan Pusat statistik, APS di Kota Magelang pada kelompok usia 16-18 pada tahun 2011-2016 senantiasa mengalami fluktuasi (72.43; 80.92; 78.23; 88.97; 73.15; 88.30) hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Kota Magelang belum sepenuhnya memprioritaskan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat.

Tabel 1.2

**Angka Partisipasi Murni menurut Jenjang Pendidikan
Tahun 2016**

Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi
SD/MI	100
SMP/MTs	81.75
SMA/SMK/MA	61.32
Perguruan Tinggi	10.12

Sumber: BPS Kota Magelang, Statistik Pendidikan 2016

Seperti halnya pada tabel 1.1, diketahui dari tabel 1.2 bahwa Angka partisipasi murni (APM) di Kota Magelang senantiasa mengalami penurunan. Hanya pada jenjang Sekolah Dasar saja yang memiliki angka partisipasi penuh, yang artinya semua anak usia Sekolah Dasar sudah dapat menikmati

pendidikan sesuai dengan pendidikan pada jenjang usianya. Sedangkan pada jenjang lainnya mengalami kecenderungan menurun. Hal tersebut dibersamai dengan fakta bahwa angka putus sekolah pada jenjang SMA tercatat mencapai 12.44% pada tahun 2016 yang disebabkan oleh mahal biaya pendidikan di tingkat SMA (BPS Kota Magelang, 2016: 28).

Dari beberapa fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang belum sepenuhnya dapat menjangkau penduduk di semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat dalam keadaan ekonomi bawah. Hal ini tentunya menjadi koreksi bagi pemerintah agar mampu meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berada dalam keadaan ekonomi rendah.

Menanggapi hal tersebut, BAZNAS Kota Magelang telah menyalurkan dana zakat dalam bentuk bantuan sekolah lancar yang pada tahun 2018 telah terealisasi sebanyak 192 mustahik yang terbagi dalam 3 tahap penerimaan. Hal ini diharapkan mampu mengurangi angka putus sekolah yang ada di Kota Magelang dan meningkatkan partisipasi pendidikan di Kota Magelang.

Penyaluran dana zakat dalam bidang pendidikan juga dilakukan oleh beberapa lembaga amil zakat lainnya. Seperti LAZ Al-Ihsan, yang berdasarkan studi oleh Muhammad Tho'in (2017), menyatakan bahwa dalam LAZ Al-Ihsan yang berlokasi di Jawa Tengah memiliki misi meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan Islam dan pengembangan dakwah Islam ini mengalokasikan penyaluran dananya

didominasi ke pos pendidikan melalui beberapa program terkait peningkatan kualitas pendidikan *mustahik* yaitu melalui program beasiswa terpadu yang difokuskan pada anak-anak yatim dan *dhuafa* serta program pesantren yatim yang dimaksudkan untuk memberikan asuhan untuk anak-anak *dhuafa* yang yatim. Selain melalui pembiayaan sekolah guna meningkatkan harapan lama sekolah, program pembinaanpun dilakukan dengan harapan anak-anak penerima bantuan memiliki kepribadian Islami (*akhlaqul kharimah*).

Selain LAZ al-Ihsan, Dompet Peduli Ummat Daarut Tauhid Kota Bogor pun juga menyalurkan zakatnya dalam bentuk bantuan pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim, dkk (2014) menyatakan bahwa dalam rangka pembangunan pendidikan, beberapa program yang dilaksanakan oleh DPU-DT antara lain adalah beasiswa prestasi SPAY (Santunan Pendidikan anak Yatim/Dhuafa) Bimbel Plus yang menysasar siswa tingkat SD-SMA dari kalangan dhuafa dan anak yatim; beasiswa prestasi yang memiliki sasaran siswa SMK dari kalangan dhuafa dan anak yatim yang nanti segala kebutuhan sekolahnya akan dibiayai di SMK TI Daarut Tauhid; beasiswa mandiri yang diprioritaskan untuk mahasiswa minimal tingkat tiga dari univeritas negeri maupun swasta.

Praktik filantropi secara tradisional dalam bidang pendidikan juga masih dilaksanakan di Indonesia. Berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh Hilman Latief (2012) di Pondok Pesantren Darul Ulum Galur Kulon Progo, diketahui bahwa pesantren tersebut masih bersifat tradisional yang dalam kegiatannya bergantung pada kepedulian dan dukungan masyarakat sekitar

dengan memberikan sumbangan tenaga dan hartanya. Kepedulian tersebut diwujudkan dengan penyaluran dana ZIS dan wakaf oleh masyarakat yang pengelolaannya dipercayakan kepada pesantren. Dana tersebut disalurkan kepada peserta yang kurang mampu dan untuk membangun sarana dan prasarana pesantren. Di pesantren ini, pengelolaan dana ZISWAF berkembang menjadi kegiatan memberdayakan kelompok yang membutuhkan.

Tidak hanya di Indonesia, pemanfaatan dana zakat guna pembiayaan pendidikan juga dilakukan oleh Zakat Foundation of America, dilansir dari www.zakat.org. Selain itu, penyaluran zakat dalam bidang pendidikan juga dilaksanakan di Malaysia oleh Lembaga Zakat Selangor.

Sejatinya, tantangan hukum Islam dan Ekonomi Islam adalah bagaimana mengurangi keterbelakangan ekonomi umat di tengah negara maju lainnya. Dalam hal ini ekonomi Islam dituntut memberikan dampak terhadap pembangunan suatu negara. Untuk menjamin tercapainya pembangunan manusia secara utuh, UNDP (*United Nation Development Programme*), disebutkan bahwa ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan (Kharimatul Khasanah, 2015). Disini pendidikan memegang peranan penting dari suatu pembangunan manusia dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan terwujudnya produktivitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana peran dana zakat terhadap peningkatan indeks pembangunan

manusia aspek pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengkaji penelitian dengan judul **Pengaruh Pendistribusian Dana Zakat Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Aspek Pendidikan (Studi Kasus: BAZNAS Kota Magelang)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka penulis menurunkan menjadi rumusan masalah yang akan penulis teliti yaitu:

1. Bagaimana skema pendistribusian dana zakat BAZNAS Kota Magelang dalam aspek pendidikan ?
2. Bagaimana pengaruh pendistribusian dana zakat terhadap indeks pembangunan manusia dalam aspek pendidikan di BAZNAS Kota Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan skema pendistribusian dana zakat BAZNAS Kota Magelang dalam aspek pendidikan.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan pengaruh pendistribusian dana zakat terhadap indeks pembangunan manusia aspek pendidikan di BAZNAS Kota Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan filantropi khususnya zakat dalam pembangunan manusia khususnya bidang pendidikan.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh BAZNAS khususnya BAZNAS Kota Magelang dalam mengevaluasi dan mengembangkan program pendistribusian dana zakat khususnya dalam bidang pendidikan guna meningkatkan indeks pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran terkait penelitian ini, maka akan diuraikan terlebih dahulu sistematika penulisan ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab pendahuluan berisi beberapa sub tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah yang berisi beberapa pertanyaan yang akan dipecahkan, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI: Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan pada penelitian ini serta kerangka teori

yang mendukung penelitian ini seperti zakat, indeks pembangunan manusia, dan pendidikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, teknik analisa data, dan uji kredibilitas penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya terkait pengaruh zakat terhadap indeks pembangunan manusia aspek pendidikan.

BAB V PENUTUP: pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran dan rekomendasi untuk pihak pihak terkait.